

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1977:3). Sementara karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan (Suwondo, 2003:5). Karya sastra adalah cipta sastra (Zaidan, Dkk. 2004; 97). Dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia berupa karya bahasa yang bersifat estetik.

Karya sastra saat sekarang ini sudah banyak ragamnya. Salah satu karya sastra yang banyak beredar saat sekarang ini yaitu novel. Novel adalah karangan berisi cerita (KLBI, 2003;290). Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (<http://kbbi.web.id>). Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan, 2004; 136).

Setiap novel memiliki genre tersendiri. Genre merupakan jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya (<http://kbbi.web.id>). Genre utama yang klasik adalah epik, tragedi, lirik, dan komedi. Sementara dalam sastra Indonesia, dibedakan ragam lirik atau puisi (seperti pantun, syair, soneta, dan sajak), ragam epik atau prosa (Seperti fabel, novel, roman, dan cerita pendek) dan ragam lakon

atau drama (seperti tragedi, komedi, melodrama); ragam sastra (Zaidan Dkk, 2004;78). Saat sekarang ini genre dari sebuah novel sangat beragam. Novel-novel yang bergenre psikologi dan misteri saat ini sangat banyak mudah ditemukan. Novel dengan tema misteri juga dapat ditemukan dalam novel-novel Jepang. Salah satu novel Jepang yang memiliki genre psikologi misteri yaitu novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako.

Sebuah novel biasanya menonjolkan satu tokoh yang menjadi sentral cerita. Tokoh tersebut biasanya disebut sebagai tokoh utama. Tokoh utama yaitu peran utama dalam cerita rekaan atau drama (<http://kbbi.web.id>). Kepribadian dari tokoh utama dapat mempengaruhi bagaimana keberlangsungan cerita dalam novel. Pada novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako yang menjadi tokoh utama adalah Watanabe Ruri. Watanabe Ruri merupakan seorang gadis berusia enam belas tahun. Ruri adalah seorang gadis yang berpenampilan biasa-biasa saja. Selain itu ia juga memakai kacamata yang sangat tebal karena minus matanya sangat tinggi. Karena penampilannya tersebut Ruri sangat tidak percaya diri dan menjadi penyendiri hingga ia tidak memiliki teman sama sekali. Selain itu dia juga tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki kerabat. Dan saat ini ia tinggal berdua bersama ibu tirinya. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* seperti yang dituliskan dalam kutipan berikut:

瑠璃は十六歳。

普通の女子高生……いや、普通以下だ。

スペックが低いことは、自覚している。身長はそこそこあるがひょろっとして、胸もない。ひどい近眼なのでビン底メガネだし、色白なこと以外にとりえのない顔立ちだ。引っ込み思案で友達もできない。おまけに実の母も父も亡くしてしまい、他に親戚もいない

ので、天涯孤独となった。イヤー厳密に言えば、継母がひとりいるのだが。

(Akiyoshi, 2016:14)

Ruri wa juu roku sai.

Futsuu no joshi kousei..... iya, futsuuika da.

Supekku ga hikui koto wa, jikaku shite iru. Shinchou wa sokosoko aru ga hyorotto shite ite, mune monai. Hidoi kingan nanode bin soko megane dashi irojiro na koto igai ni tori e no nai kaodachida. Hikkomishian de tomodachi mo dekinai. Omake ni mi no haha mo chichi mo nakushite shimai, hoka ni shinseki mo inainode, Tengaikodoku to natta. Iyagenmitsuni ieba mamahaha ga hitori iru nodaga.

Ruri Berusia enam belas tahun.

Anak SMA yang biasa... bukan, kurang dari biasa. Dia menyadari bahwa spesifikasinya rendah. Dia tinggi, kurus, dan payudaranya kempes. Minus matanya sangat tinggi hingga kacamatanya mirip pantat botol. Selain kulitnya yang putih, wajahnya tidak spesial sama sekali. Dia penyendiri, tidak punya teman. Ditambah lagi ibu dan ayah kandungnya sudah meninggal. Dia tidak punya kerabat dekat lain, sehingga kini dia benar-benar sebatang kara. Tidak, lebih tepatnya, ada seorang ibu tiri.

Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh Ruri yaitu dia yang harus kehilangan ayahnya yang mati dibunuh oleh ibu tirinya. Karena sudah tidak sanggup menghadapi hidup dengan perasaan menanggung beban yang begitu berat di usia yang masih sangat muda, akhirnya ia berencana untuk bunuh diri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

父をころしたのは、母です。

だけど証拠を隠滅し、のうのと生きています。

わたしはそんな人生失望しました。

さようなら。

いつか母に天罰が下がることだけを願って。

(Akiyoshi, 2016:7)

Chichi wo koroshita no wa haha desu.

Dakedo shouko wo inmetsushi, nouno to ikite imasu.

Watashi wa shounna jinsei ni sitsubou shimashita.

Sayounara.

Itsuka haha ni tenbatsu ga sagaru kotodake wo negatte.

Yang membunuh ayahku, adalah ibu tiriku.
Tapi ibu tiriku menghancurkan semua bukti, dan sekarang hidup dengan santai.
Aku kehilangan harapan pada kehidupan yang seperti ini.
Selamat tinggal.
Aku berharap suatu hari nanti, karma akan terjatuh dari langit atas ibu tiriku.

Kutipan di atas adalah surat yang ditulis oleh Ruri sebelum ia berniat untuk melakukan bunuh diri. Gadis tersebut mencoba untuk bunuh diri semata-mata agar ia bisa membalaskan dendamnya terhadap ibu tirinya karena ia menduga ibu tirinya adalah pelaku pembunuhan ayahnya.



Tokoh Ruri ini memiliki konflik tersendiri. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (<http://kbbi.kemendikbud.go.id>). Setiap tokoh utama dalam sebuah novel biasanya memiliki konflik tersendiri. Begitu juga dengan tokoh Watanabe Ruri dalam novel *Jisatsu Yoteibi*. Ruri memiliki konflik dalam hidupnya di mana ia selalu merasa dirinya adalah orang yang sangat biasa-biasa saja dan tidak sempurna. Ruri juga memiliki sikap pesimis karena ia ingin bunuh diri untuk menyelesaikan permasalahannya. Selain itu Ruri memiliki sifat pendendam, ia menaruh dendam terhadap ibu tirinya karena ia berasumsi bahwa ibu tirinya merupakan orang yang membunuh ayahnya. Ruri juga sulit bergaul dan tidak memiliki teman sama sekali. Hal ini membuat kepribadian Ruri menjadi semakin buruk.

Konflik yang dialami oleh tokoh Ruri adalah masalah kepribadiannya. Segala masalah yang dihadapi Ruri merupakan akibat dari kepribadian Ruri. Kepribadian dari tokoh Watanabe Ruri ini sangat menarik untuk dibahas, karena Ruri merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Bagaimana kisah perjalanan hidup Ruri serta bagaimana kepribadiannya tersebut berpengaruh besar ke dalam

perkembangan cerita. Menurut peneliti, hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena ini bisa dijadikan sebagai contoh dan membuka pola pikir pembaca mengenai kehidupan dan karakter tokoh tertentu.

Untuk mengkaji kepribadian tokoh Ruri ini nantinya akan menggunakan teori kepribadian. Untuk mengkaji konflik kepribadian tokoh Watanabe Ruri yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* ini nantinya akan menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam Novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh Watanabe Ruri yang terdapat dalam Novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako?
3. Bagaimana konflik kepribadian tokoh Watanabe Ruri yang terdapat dalam Novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam Novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako.
2. Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh Watanabe Ruri yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako



3. Mendeskripsikan konflik kepribadian tokoh Watanabe Ruri yang terapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut seperti di bawah ini:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako.
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh Watanabe Ruri dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako.
3. Untuk mengetahui konflik kepribadian yang dialami tokoh Watanabe Ruri yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

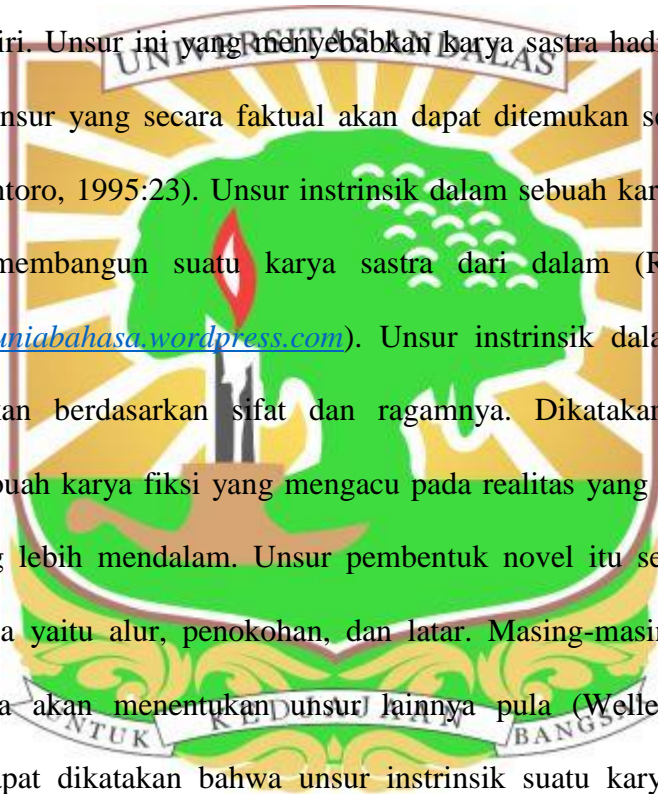
1. Untuk menambah wawasan dibidang sastra, terutama dalam psikologi sastra dalam karya sastra Jepang.
2. Memberikan gambaran konflik kepribadian tokoh Watanabe Ruri yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako.
3. Menambah minat baca masyarakat terhadap karya sastra, terutama karya sastra novel Jepang.

1.6. Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan secara obyektif dengan menggunakan teori sastra obyektif yang dikemukakan oleh Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamp*. Teori obyektif sendiri menyatakan bahwa karya sastra merupakan dunia otonom, yang dapat dilepaskan dari pencipta dan lingkungan

sosial-budaya zamannya. Jadi dalam teori ini karya sastra dapat diamati berdasarkan struktur karya tersebut. Struktur karya sendiri terdiri dari dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra tersebut. (Ahadia; 2015. <http://academia.edu>)

Dengan menggunakan pendekatan teori obyektif yang mengkaji struktur karya, penelitian ini nantinya akan mengkaji struktur karya melalui unsur instrinsik karya tersebut. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dapat ditemukan setelah membaca karya (Nurgiantoro, 1995:23). Unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam (Rochmatin;2011. <http://jelajahduniabahasa.wordpress.com>). Unsur instrinsik dalam karya sastra dapat dibedakan berdasarkan sifat dan ragamnya. Dikatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Unsur pembentuk novel itu sendiri umumnya terdiri dari tiga yaitu alur, penokohan, dan latar. Masing-masing unsur dalam novel biasanya akan menentukan unsur lainnya pula (Wellek dan Warren, 1977:283). Dapat dikatakan bahwa unsur instrinsik suatu karya sastra adalah unsur-unsur yang mendukung terwujudnya struktur karya sastra tersebut dari dalam sehingga terbentuknya suatu kesatuan karya sastra yang utuh. Unsur instrinsik itu sendiri terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:23).



Penelitian ini menggunakan teori sastra sebagai unsur instrinsiknya, yaitu sebagai berikut:

1. Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67), adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Untuk menemukan tema dalam sebuah karya fiksi, ia harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang mendukung cerita, dan sendirinya ia akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 1995:68).

2. Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1995:165) menyatakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Sementara menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita (*character*), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan

dalam tindakan. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapakah tokoh cerita, bagaimanakah perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:166).

Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian sebenarnya tokoh-tokoh cerita inilah yang bertugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 1995:74). Istilah “tokoh” merujuk kepada orangnya, pelaku cerita.

3. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995:217). Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 1995:227).

4. Plot



Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:75) plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh. Plot merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman tentang cerita amat ditentukan oleh plot. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selain itu Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sementara menurut Foster (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:113-114) juga mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.



5. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:248) menyebut sudut pandang, *point of view* menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan, merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya

merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 1995:248).

Kemudian karena konflik yang dialami oleh tokoh Watanabe Ruri adalah masalah kepribadian, penelitian ini juga akan menggunakan teori kepribadian. Kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya di dunia (Boeree, 7:2005). Dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah suatu bentuk pernyataan keberadaan diri seseorang. Menurut Kelbe (dalam Minderop, 2011: 57) kepribadian memiliki kunci utama dalam menampilkan watak tokoh sehingga memiliki ciri khas dan daya tarik karena adanya gelora perasaan yang dominan. Kepribadian tidak hanya dimiliki oleh manusia tetapi juga dimiliki oleh tokoh dalam suatu karya sebagai bukti eksistensinya dalam suatu karya tersebut, terutama dalam karya sastra. Kemudian untuk menganalisis konflik kepribadian tokoh Watanabe Ruri dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Bidang psikologi sastra adalah bidang interdisipliner ilmu sastra dengan ilmu-ilmu psikologi. Pada hakikatnya sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa yang diabdikan untuk kepentingan estetis, di dalamnya ternuansakan kejiwaan pengarang baik suasana pikir maupun suasana rasa yang ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain. Menurut Endeswara (dalam Minderop, 2010; 59) psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sastra lahir dari pengalaman yang mengalami proses konsep

kemudian diolah dengan suasana batinnya sendiri dituangkan ke dalam karya sastra yang terproyeksi lewat ciri-ciri para tokohnya. (Rokhmansyah, 2013; 159).

Menurut Endeswara (dalam Rokhmansyah, 2013:160) dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar atau tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu menggunakan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan ketika menciptakan karya tersebut.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi atau peranan studi psikologis. Psikologi turut berperan penting dalam penganalisaan sebuah karya sastra dengan mengambil sudut pandang kejiwaan karya sastra tersebut, baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Penelitian ini akan mengambil sudut pandang kejiwaan dari tokoh yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis konflik kepribadian dari tokoh Watanabe Ruri. Psikoanalisis merupakan pengetahuan psikologi yang menekankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia. Menurut Freud (dalam Minderop, 2010:68) terciptanya karya sastra merupakan hasil kerja alam bawah sadar. Freud menyatakan bahwa pikiran

manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar dari pada alam sadar. Freud meyakini bahwa psikoanalisis dan karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk memperkaya (Minderop, 2010:70). Menurut Freud ada tiga tipe pembagian psikis manusia yaitu:

1. *Id*

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dilihat dari perkembangannya, *id* adalah bagian tertua dari kepribadian (Semiun, 2013:61). Kemudian dari *id* ini akan muncul *ego* dan *superego*. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu berusaha untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Alwisol, 2009:14).

Id tak punya kontak langsung dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi *id* adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya sebagai prinsip kesenangan (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2010:32)

Id adalah inti dari kepribadian yang merupakan bagian dari alam bawah sadar. *Id* tidak secara langsung berhubungan dengan dunia nyata, tetapi *id* dapat mengurangi ketegangan dengan memuaskan keinginan dasar. Karena satu-satunya fungsi *id* adalah untuk mencari kepuasan, maka *id* dikatakan memegang *pleasure principle* (prinsip kesenangan).

Id tidak logis dan dapat secara terus menerus memberikan ide yang bertentangan. *Id* tidak memiliki moralitas, tidak dapat membuat suatu

penilaian atau membedakan antara yang baik dan yang buruk. Bukan tak bermoral, hanya tidak memiliki moral. Keseluruhan energi dari id digunakan untuk satu tujuan, yaitu mencari kesenangan tanpa memedulikan apa yang pantas atau seharusnya.

2. *Ego*

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita; sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita; usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan (Alwisol, 2009:15).

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif (Semiun, 2013:64). *Ego* adalah satu-satunya wilayah pemikiran yang memiliki kontak dengan realita. *Ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id*. (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2010:32-33)

Ego adalah satu-satunya wilayah dari "*mind*" yang memiliki kontak langsung dengan dunia nyata. *Ego* berkembang dari *id* selama masa anak-anak dan menjadi sumber utama komunikasi dengan dunia luar. *Ego* diatur oleh prinsip realita (*reality principle*). Ini menjadi pembuat keputusan atau cabang utama dari kepribadian. Bagaimanapun, karena *ego* adalah bagian dari *conscious*, *preconscious*, dan *unconscious*, *ego* dapat mengambil keputusan di tiga level tersebut.

Ego dikatakan eksekutif kepribadian karena *ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan menentukan insting-insting manakah yang akan dipuaskan atau bagaimana caranya (Semiun, 2013:65). Contohnya ketika anak-anak mendapatkan penghargaan dan hukuman dari orang tua, mereka belajar untuk mendapatkan kesenangan dan menjauhi ketidaksenangan. Pada usia muda, kesenangan dan ketidaksenangan adalah fungsi dari *ego*, karena kesadaran dan *superego* belum berkembang pada usia tersebut. Ketika anak mencapai usia 5 atau 6 tahun, mereka mengidentifikasi dari orang tuanya apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Inilah yang disebut *superego*.

3. *Superego*

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. (Alwisol, 2009:16)

Superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*). *Superego* memiliki dua subsistem, suara hati (*conscience*) dan *ego* ideal. *Superego* yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses *represi* (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2010:34).

Fungsi-fungsi pokok *superego* adalah (1) merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif karena impuls-impuls ini sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-

tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (Semiun, 2013:67).

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memadukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian (Mardalis, 2004:14). Secara umum metode dapat dikatakan sebagai cara untuk memahami objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi pustaka dengan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, dan mencari kutipan dalam novel *Jisatsu Yoteibi* yang menyangkut tentang unsur-unsur intrisik yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu juga mencari kutipan yang berhubungan dengan faktor yang memengaruhi kepribadian dan konflik kepribadian yang dialami oleh tokoh Watanabe Ruri, kemudian mencatat bagian penting yang diperlukan dalam penelitian. Setelah itu metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode deskriptif analisis dan metode formal. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Selanjutnya metode formal dilakukan dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2009:49).

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis penelitian ini akan memaparkan data berupa kutipan yang menyangkut unsur intrinsik novel *Jisatsu Yoteibi* dan faktor yang memengaruhi kepribadian dan konflik kepribadian tokoh

Watanabe Ruri, yang disusul dengan analisis dari tiap kutipan tersebut. Setelah analisis selesai, maka dilakukan penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode formal yaitu dengan memaparkan data berupa kutipan.

1.8. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa skripsi dan artikel penunjang dalam penelitian ini, yaitu:

Maulana (2016) *Analisis Kepribadian Tokoh Sumikawa Sayuri dalam Novel Ankoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako Menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud* mendapat kesimpulan bahwa kepribadian yang dapat dilihat dari tokoh Sumikawa Sayuri dipengaruhi oleh keseimbangan antara aspek *id*, *ego*, dan *superego* di dalam diri tokoh tersebut. Pada berbagai konflik dan peristiwa yang dialami oleh Sayuri, terlihat dia sering membiarkan *id* menguasai dirinya ketika dia merasa tidak nyaman atau tidak senang, sehingga *id* dalam dirinya mengalahkan bagian lain yang berpikir tentang apa yang benar dan apa yang seharusnya boleh atau tidak boleh dilakukan. Maka dari itu, ketika Sayuri merasa keadaan tidak sesuai dengan keinginannya, dia akan mengabaikan nilai-nilai moral yang berlaku dari lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri demi membuat keadaan dimana dirinya merasa nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana ini tidak mencantumkan tinjauan pustaka yang memaparkan apa saja penelitian terdahulu yang ia gunakan sebagai acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang ia lakukan sehingga tidak diketahui dengan jelas apakah penelitian ini memiliki kelebihan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Forisa (2016) *Konflik Kejiwaan Ibu dalam Novel Grotesque Karya Natsuo Kirino* mendapat kesimpulan bahwa bentuk-bentuk konflik yang dialami oleh Ibu yaitu, ketidak miripannya dengan anaknya yang bernama Yuriko, konflik dengan ayah dan *culture shock*. Selanjutnya akibat yang ditimbulkan dari konflik tersebut yaitu, balas dendam, perasaan inferior (rendah diri), depresi, dan melakukan tindakan *jisatsu* (bunuh diri). Konflik yang berkelanjutan membuat Ibu berubah. Ia mulai menarik diri dan mengurung dirinya di dalam ruangan yang gelap. Semakin lama kejiwaannya semakin terganggu. *Superego* tidak mampu lagi menahan hasrat besar yang datang dari *id*. Akibatnya Ibu tidak lagi mampu menghadapi konflik dikehidupannya hingga akhirnya *id* menguasai diri yang ingin terlepas dari segala konflik dan membuat Ibu mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri (*ego*). Penelitian yang dilakukan oleh Forisa ini ia mencantumkan landasan teori yang kebanyakan menggunakan teori sosiologi sastra. Hal ini tentu kurang tepat karena penelitian yang ia lakukan adalah menggunakan teori psikologi sastra sehingga landasan teori yang digunakan sebagai bahan perbandingan tidak sebanding dengan penelitian yang ia lakukan.

Prameswari (2010) *Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel "Kinkakuji"* Karya Mishima Yukio menyimpulkan lima faktor penyebab tokoh Mizoguchi menjadi kelainan jiwa, yaitu pertama tokoh Mizoguchi yang selalu diejek oleh teman-temannya sehingga ia menutup diri dari pergaulan, minim respons, emosional dan menenggelamkan diri dalam halusinasi. Kedua, kegagalan tokoh Mizoguchi membuatnya menjadi pribadi yang apatis dan sulit mengekspresikan diri. Ketiga, tokoh Mizoguchi memiliki trauma masa kecil karena melihat ibunya yang selingkuh dengan pria lain di depan dirinya dan ayahnya yang sedang

sekarat. Keempat, doktrinasi dari kecil bahwa Kuil Kinkakuji adalah benda terindah di dunia. Kelima, kegagalan Mizoguchi untuk menguasai dan mencapai obsesinya untuk memiliki kuil Kinkakuji. Penelitian Prameswari ini tidak mencantumkan landasan teori sehingga tidak ada bahan perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Selain itu penelitian ini terlalu luas karna ia juga menganalisis penelitiannya dengan menggunakan unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan sumber kepustakaan yang didapat, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji kepribadian tokoh utama dari novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako dalam tinjauan Psikologi Sastra sebelumnya.

1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan landasan teori. Bab II merupakan analisis tentang unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako. Bab III merupakan faktor yang memengaruhi kepribadian dan konflik kepribadian yang dialami tokoh Watanabe Ruri yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako. Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari analisis data dan saran.